



SENI BUDAYA

PADA MULANYA ADALAH KATA...

Oleh: DR. Sudjoko, Seni Rupa ITB

TULISAN DR. Sudjoko ini selinya dalam bahasa Inggris dan merupakan prasaran dalam Konferensi Internasional tentang Seni dan Masa Depan, yang telah berlangsung di Indonesia tgl 9 - 14 Juli '78.

Oleh sebab itu yang tidak boleh dianggap sekedar masalah peristiwahan dan ditambah lagi gayanya yang provokatif, maka dianggap perlu untuk menyalinnya ke bahasa Indonesia. Semoga dapat menjadi bahan renungan kembali bagi masyarakat pada umumnya dan kaum seniman-budayan pada khususnya.

- REDAKSI

DALAM artinya yang paling luas, seni adalah sesuatu yang orang kerjakan sehari hari; baik itu seni memasak, seni mengasuh anak, seni menjual, seni diplomasi, seni memerintah, seni perang dan sebagainya.

Gilbert Highet mampu mengajari kita seni Mengajar. Ernest Dimmet Seni Berpikir dan Erich Fromm Seni Bercita. Para pecinta sistim dapat mencobakan istilah¹ misalkan seni mekanis, seni² praktis, seni tak praktis, seni rumah tangga, seni moral, seni immoral, seni sosial dan lain³. Sebagian besar dari itu saya temukan dalam kamus⁴, yang polos dan tak berpura pura; dan juga dalam omongan orang, beberapa dari mereka secara jujur dan beberapa lainnya secara pura pura. Misalkan Mohammad Ali yang sering bi-

lang bahwa tinju pun suatu seni.

Mengatur bunga? Itu seni yang halus, kata orang Jepang. Hanya kita, di luar Jepang, melakukannya begitu serampangan dan murahan, sehingga tak pernah beranggapan bahwasanya itu sesuatu seni yang luhur. Dan karena itu maka kita tak pernah berpikir untuk mengajarkannya di sekolah⁵ seni, atau di semua saja jenis sekolah. Kita bahkan tak pernah menyebutkannya, apabila kita bicara tentang seni.

Kita bisa bicara terus dengan dalih ini dan memberikan banyak contoh dari ketakutuhan dan kepikikan kita, alih⁶ dari semua latar belakang pendidikan kita. Tapi kini jelaslah, bahwa sekolah⁷ seni dan seniman⁸ dan buku⁹ sejarahnya seni maupun estetika, sesungguhnya cuma tahu sedikit saja tentang seni. Atau: tahu banyak tentang suatu hal, yang sangat terbatas.

Di sinilah akar dari segala masalah: Misalkan, pengertian bahwa seni itu merupakan sesuatu yang sangat eksklusif, sangat khusus, dan benar¹⁰ di atas segalanya di dunia ini. Juga, kesamaan yang menyolok dalam kurikulum sekolah¹¹ seni di seluruh dunia, alih¹² dari variasi masing¹³. (Tapi tentu saja hal itu bukanlah maksud dari esei ini).

JIKA setiap orang mengerjakan seni, maka dia seorang seniman. Jadinya tak ada lagi yg eksklusif mengenai seni dan tak ada yang ganjil tentang seniman. Setiap orang melakukan beberapa jenis seni masyarakat dan setiap orang mencintai seni bercita.

Umat manusia itu tidak terbagi bagi dalam sekelompok kecil seniman dan segerombol besar orang¹⁴ bukan-seniman. Oleh sebab itu, pendeknya, seni itu sendiri bukanlah sesuatu yang luar biasa muluknya, asalkan kita tidak memuja misalkan saja perbuatan mencuri dan cuci otak. Tergantung pada perbuatan kita dengan senilah, yang membuat seni itu besar atau tersayang, dan diantara itu kita menemukan segala bayangan dan keistimewannya yang begitu kita puji dan kecam.

Oleh sebab seni bukanlah prerogatif utama dari hanya beberapa jenis kegiatan, maka dunia sebetulnya boleh saja melemparkan istilah¹⁵ seperti 'crafts', 'handicrafts', 'craftsman', 'artisan', 'technician', dll. Sejauh kata¹⁶ itu digunakan dalam makna perendahan yang menyangkut¹⁷ seni. Istilah¹⁸ seperti 'seni dan kerajinan' dan 'lagu seni'¹⁹ oleh karena itu sesungguhnya

nya tak berarti.

Tapi kita pun maklum bahwa masalahnya adalah diluar sekedar kata²⁰. Orang menhalkalkan pembagian sosial-ekonomis dan kultural yang banyak mendatangkan bencana. Katakan saja 'handicrafts' maka sekettika orangkan teringat pada petani²¹ yang rendah. Atau katakanlah 'petani', maka karya orang itu pastilah 'crafts' dan tak pernah 'seni'. Kesenian dikiraikan hanya menjadi milik kelas²² tengah-dan atas yang santal, di kota²³ termasuk bayi²⁴ berikut corat-coret mereka yang kotor.

Dalam artian ini, seni tak ada kaitannya dengan seni maupun segalanya yang berkenaan dengan kepentingan hidup milik tokoh²⁵ kelas atas dan tokoh²⁶ masyarakat. Selanjutnya, misalkan, 'sekolah seni dan 'sejarah seni', lalu 'kritik seni', 'pameran seni' dan 'filasafat seni', maka kita semua maklum bahwa biasanya ada kaitan dengan penciptaan penduduk negeri dan masyarakat.

Maka, 'seni' adalah suatu kata yang ganjil.

JIKA 'seni' bisa sekonvol itu, kenapa tidak membuangnya saja samasekali?

Pelukis Affandi bilang: "Saya bukan seorang seniman. Saya pelukis". Maka kita bisa mengira bahwa logika beliau kacau, sebab kita bilang seorang pelukis itu jelas adalah seniman. Nyatanya, Affandi bilang bahwa ia seorang tukang gambar, yang artinya ialah pekerja gambar atau pembuat gambar. Kenyataannya hasil dari jerih-payahnya adalah 'gambar' dan 'kerja', dan bukan 'seni' jika begitulah yang anda mau.

Kita mustahil mengingkari bahwa Rembrandt dari petani dan ayah maupun kekasih saya menghasilkan 'karya'. Sehingga dalam artian demikian semua manusia itu sama saja. Dengan begini maka sekarang ini mungkin orang jadi bisa memahami, betapa konvolnya untuk menyebut dengan 'karya seni' itu.

SAYA tidak mengiraikan bahwa mudah bagi setiap orang untuk pergi ke ekstremitas²⁷ yang saya usulkan. Dan saya pun tidak berpendapat bahwa yang demikian itu bijak. Sebaliknya, saya pun tak ada mengatakan sesuatu yang baru, dengan itu.

Misalkan, sejak awal abad ke-20 kita tidak punya suatu kata yang semakna dengan 'art'. Hayalah perkiraan akhir²⁸ ini bahwa seni itu 'art'. Pada mulanya seni berarti sesuatu yang indah, misalkan hujan gerimis, dan oleh sebab seni dipikirkan harus 'indah' maka ada orang yang tiba pada pendapat bahwa kata Indonesia bagi 'art' harus lah seni. Kita malahan lupa pada makna asalnya kata tersebut.

Maka, sebenarnya sebelum

yang akhir² ini kita tidak mengenal seni atau seniman. Yang semula kita miliki adalah banyak kata, misalnya empu, tukang, utas, pandai, dll. Yang mengunjuk pada ketrampilannya, kecerkatan dan keahlian. Seorang yang pandai atau ahli dalam sesuatu adalah seorang pandai. Seorang pemahat, besar ataupun biasa² saja, adalah seorang pandai pahat atau pemahat; dan tak pernah disebut seniman pahat ataupun seniman.

Yang ingin saya katakan ialah, bahwa penciptaan kata seniman dan seni hanyalah menjerumuskan kita ke dalam kesulitan. Kita mulai membuat perbedaan² yang tidak perlu antara seni dengan kerajinan (craft) serta antara seniman dengan perajin (craftman) atau tukang (worker). Kita bahkan berdebat tentang ada tidaknya suatu seni Indonesia. Sehingga sebagian dari mereka yang sering menggunakan istilah tsb agaknya bahkan tidak tahu apa yang dia maksud.

Akan tetapi, seperti telah saya sebutkan, implikasi² sosial, ekonomi dan kulturalnya adalah nyata istilah itu dimonopoli oleh kelas² tengah dan atas di kota. Hal yang sama dapat dikatakan tentang istilah seniman. Dalam suatu negara yang ekonomis dan industrialnya terbelakang, dan yang jurang pemisah antara sejumlah kecil penduduknya yang kaya dari sebagian terbesarnya yang miskin demikian besar, hal ini tak patut disepelekan.

MASALAHNYA saya kira adalah apakah seseorang itu dungu atau biasa² atau pandai ataukah ahli, dan samasekali bukan pada apakah seseorang itu 'seniman' ataukah sekedar 'perajin'.

Seperti kita sangat memaklumi, kualitas² dan pembagian² tsb tidak tergantung pada lapisan atau darah atau watakulit atau status pendidikan dan status ekonomi. Istilah² yang kita gunakan boleh jadi merupakan basis bagi rasa hormat yang lebih sehat terhadap semua orang, atas ketrampilannya, karya² maupun ciptaan²nya dalam masyarakat.

Dengan demikian kita maka akan berhenti bicara soal 'seni', padahal yang kita maksud hanyalah sejumlah kecil saja, misalkan puisi dan lukisan² yang dihasilkan di kota. Kita akan berhenti melaksanakan 'pameran seni', padahal yang dimaksud hanyalah pameran obyek² tertentu bikinan kota. Dan kita pun akan berhenti mengagumi 'para seniman', yang nyatanya hanyalah sekelompok kecil gelandangan² kota yang berpendidikan. Sebab kita masih lagi mempunyai para penun dan pemintal dan penyulam, belum pula para tukang-kulit dan pemahat ornamen serta berjuta-juta lagi orang lain yang sesungguhnya membuat hidup kita jadi lebih mudah dan indah dan oleh sebab itu patut memperoleh pujian dan persahabatan dan pertolongan kita.

Saya tidak bilang, bahwa hal itu tak pernah kita lakukan. Hanya saja, di sini masih banyak penyalahgunaan² dan kesetengah-hatian, sehingga

noda² dari ketidakadilan, ketidakadilan, ketakacuhan, pemerasaan maupun kemelaratan masih saja tetap menjulang. Orang² yang sangat mahir dalam hal yang indah, misalkan saja, tetap dibayar dengan gaji yang rendah tanpa rasa malu; sementara kota mencanangkan publisitas yang tak pantas bagi orang² yang muda, dibangga-banggakan, tidak matang dan malas, hanya oleh sebab mereka itu terlibat dalam sesuatu yang kebetulan dijuluki sebagai 'seni' dan 'budaya'.

Kita juga akan berhenti mengisi majalah² budaya dan 'halaman² budaya' di koran², hanya dengan pernyataan dan ucapan²nya orang² kota melulu. Kita juga maklum bahwa 'sejarah seni' kebanyakan adalah sejarah dari apa yang sebagian kecil penduduk kota lakukan, di bidang² yang cuma sedikit.

"Estetik", begitu diharapkan, adalah apa yang oleh sejumlah kecil orang kota pikirkan tentang apa yang dilakukan sejumlah kecil orang kota lakukan dalam sejumlah kecil bidang kehidupan. Garis pikir yang sama maupun sikap serupa itu diturut dalam banyak pendidikan seni, apresiasi seni maupun kritik seni. Semua itu menumpuk pada benturan yang langkap dari bakat², kesanggupan², pandangan² maupun kebhuhian² yang riil dari masyarakat, sekalipun kita membatasi diri pada kawasan "keindahan".

Kita selalu bisa bilang bahwa ahli² nuklir hanya ditemui di kota² dan di antara kelas yang berpendidikan tinggi, atau setidaknya di desa² tetapi yang sudah modern sekali. Akan tetapi orang² mahir dan orang² pandai terjumpai di mana², dan dengan itu yang kita maksudkan ialah mereka yang mampu mencipta dengan bagus. Sebagian besar dari mereka berhak akan penghormatan yang lebih baik, imbalan² yang lebih pantas serta kehidupan manusiawi yang seharusnya lebih layak.

SEKIRANYA kita perlu menuding pada yang berdosa, maka tentulah kita pertama tama harus menuding kediri kita sendiri. Kita: para teoritis, kaum pendidik, redaktur², para pamer, penyiar², wartawan² dan juga para kritisi.

Di bidang seni, terlalu banyak kekuasaan dan pengaruh kita telah digunakan, hanya untuk kepentingan² yang egoistis dan narsistis. Kita para penjelajah kota² besar ini, gemar membuat semua orang mencintai seninya kota besar.

Semua kota dan desa dan yang lemah dan yang miskin, harus melompat ke dalam kereta kita. Ke dalam cara berpikir ataupun berbuat kita. Atau menjadi bahan cemoohan kita. Kota² raksasa dan bangsa² yang besar dengan maksimal bergelimang dalam keserakahan diri, publisitas diri, maupun pengkianan diri sendiri.

Tetapi, demikian kita membantah, tidakkah itu wajar? Bukankah peradaban² memangg selalu begitu? Katakanlah bahwa hal itu hanya dalih belaka, tapi kita tentu mampu menemukan cara² yang lebih baik bagi masa depan. ***